

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sudah di ketahui banyak orang bahwa komunikasi ada di mana-mana; di rumah, di kampus, di kantor, dan di masjid; bahkan ia sanggup menyentuh segala aspek kehidupan kita (Rahmad,1985). Artinya hidup manusia selalu melakukan komunikasi, dimana pun manusia itu berada selalu bersentuhan dengan komunikasi. Dengan komunikasi kita membentuk saling pengertian menumbuhkan persahabatan, memelihara kasih sayang, menyebarkan pengetahuan, dan melestarikan peradapan. Seperti yang di katakan Jourdan bahwa bidang pendidikan, misalnya tidak bisa berjalan tanpa dukungan komunikasi, bahkan pendidikan hanya bisa berjalan melalui komunikasi.(Yusup, 1989:1). Sejak di turunkannya SK Mendiknas mengenai standart kelulusan UAN tingkat SMP, SMA, dan SMK yang mengharuskan siswa kelas III memperoleh nilai rata-rata tiga mata pelajaran bahasa Inggris, bahasa Indonesia dan matematika 4, 26. dan jika kurang dari nilai itu maka di nyatakan tidak lulus.

Dalam dua tahun terakhir ini pendidikan kita di kejutkan banyaknya siswa yang tidak lulus UAN. Pemerintah dalam hal ini Depdiknas melakukan kenaikan standart kelulusan secara bertahap tahun 2003 standart kelulusan 4,1 sedangkan tahun 2004 4,26 dan rencananya tahun 2006 yang akan datang menjadi 5,0. Dengan standar nilai kelulusan itu banyak murid-murid SMA yang tidak

sekolah ada muridnya yang tidak lulus UAN, ini menjadi pertanyaan besar bagi kita semua. Dengan kebijakan standar nilai kelulusan, membawa perubahan baru bagi dunia pendidikan. Tidak sedikit sekolah saling berlomba meningkatkan kualitas lulusan mereka dan termasuk meningkatkan jumlah jumlah lulusan yang di hasilkan sekolah tersebut.

Pemerintah sebagai pengawas standar pendidikan nasional telah melakukan tiga upaya yang bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia sebagaimana di atur dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005. Di mulai dari upaya pelaksanaan Ujian Nasional, Uji Kompetensi Guru, dan Sertifikasi guru. Seperti yang di tulis L Rische Purnama Dewi di KR ketiga komponen tersebut mutlak di laksanakan demi perbaikan mutu pendidikan bangsa ini. Komponen pertama, yaitu UN ditujukan kepada siswa guna menentukan kualitas lulusan satuan pendidikan. Uji kompetensi guru dan sertifikasi guru ditujukan kepada guru dengan harapan kompetensi guru yang memadai akan menjadikan mutu pendidikan menjadi lebih baik dari sebelumnya. Sertifikasi guru ini di canangkan pemerintah dengan maksud meningkatkan harkat dan martabat guru. (Kedaulatan Rakyat, Jumat 2 Desember 2005). Selain tiga komponen diatas yang harus di perhatikan, kita juga harus memperhatikan bagaimana proses komunikasi pendidikan yang di lakukan oleh guru dan murid, biar bagaimana pun proses komunikasi yang efektif juga membuat proses belajar-mengajar menjadi baik.

Proses komunikasi dalam pendidikan harus di perhatikan sebab

Di Sultra (Sulawesi Tenggara), tingkat kelulusan siswa di berbagai jenjang pendidikan juga mengalami penurunan. Sedangkan untuk tahun ajaran 2005 ini menunjukkan jumlah siswa yang tidak lulus meningkat dibandingkan tahun lalu. Di Sulawesi Tenggara siswa SMA yang tidak lulus sekitar 25 persen. Bila sebelumnya dengan standar kelulusan 4,02 tingkat kelulusan mencapai rata-rata 90 persen, tahun ini dengan standar kelulusan 4,26 tingkat kelulusan siswa hanya mencapai sekitar 70-80 persen (Sinar Harapan, Kamis 30 Juni 2005). Penurunan tingkat kelulusan ini tidak hanya terjadi di Sultra tetapi juga di seluruh daerah di Indonesia, kata Kepala Dinas Pendidikan Sultra, Zalili Sailan, di Kendari, Kamis (30/6) pagi. Zalili membantah jika dikatakan menurunnya tingkat kelulusan di berbagai jenjang pendidikan itu akibat rendahnya mutu pendidikan. Menurutnya penurunan terjadi selain karena meningkatnya standar nilai kelulusan juga karena banyaknya siswa yang sudah terdaftar sebagai peserta ujian tapi tidak ikut ujian. "Prosentase kelulusan tidak dihitung berdasarkan jumlah siswa yang ikut ujian, tetapi berdasarkan peserta terdaftar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas penulis mencoba merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana proses komunikasi pendidikan antara guru dan murid dalam proses belajar mengajar di SMAN I Sampit Kalteng?
2. Mengapa proses komunikasi pendidikan antara guru dan murid dalam

..... hal-hal tersebut ini dilakukan di SMAN I Sampit?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi pendidikan antara guru dan murid dalam proses belajar mengajar di SMAN I Sampit Kalteng.
2. Untuk mengetahui latar belakang penerapan proses komunikasi pendidikan antara guru dan murid dalam proses belajar mengajar.
3. Untuk mengetahui hambatan-hambatan pada proses komunikasi pendidikan antara guru dan murid dalam proses belajar mengajar di SMAN I Sampit Kalteng.

D. Batasan Masalah

Untuk mempermudah dalam penelitian ini maka di buat batasan masalah yang akan di teliti, yaitu :

1. Pelaksanaan komunikasi pendidikan antara guru dan murid dalam proses belajar mengajar di SMAN I Sampit Kalteng.
2. Unsur-unsur yang terkait dalam komunikasi pendidikan dan faktor-faktor penghambat dalam proses belajar mengajar.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini meliputi dua macam, yaitu :

1. Akademis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan tambahan referensi untuk kajian-kajian proses belajar mengajar dalam bidang komunikasi

Dari hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah informasi dan dapat dijadikan masukan dalam evaluasi pelaksanaan komunikasi tentang pendidikan oleh guru dan murid.

F. Landasan Teori

1. Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris, *communication* berasal dari kata latin *communicatio* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama di sini maksudnya adalah sama makna atau sama arti (Effendy, 1984: 9). Jadi komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu peran yang di sampaikan oleh komunikator dan di terima oleh komunikan. Untuk memahami pengertian komunikasi sehingga dapat berjalan secara efektif , Harold Laswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut : *who say what in which channel to whom what what effect?*

Paradigma Laswell di atas menunjukan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang di ajukan tersebut, yaitu (Effendy, 1984 : 10) :

- a. Komunikator (*communicatore, source, sender*)
- b. Pesan (*message*)
- c. Media (*chanel media*)
- d. Komunikan (*communicant, communicate, receover, recipienti*)
- e. Efek (*effect, impact, infuelince*)

Berdasarkan paradigma Lasswel tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Adapun penjelasan dari unsur-unsur komunikasi menurut paradigma Lasswel adalah sebagai berikut :

a. Komunikator (Widjaja, 2000 : 30)

Dalam komunikasi, setiap orang ataupun kelompok dapat menyampaikan pesan-pesan komunikasi sebagai suatu proses, di mana komunikator dapat menjadi komunikan, dan sebaliknya komunikan menjadi komunikator.

1) Penampilan

Khusus dalam komunikasi tatap muka atau yang menggunakan media pandang dengan audio visual. Seorang komunikan harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan komunikan. Penampilan ini sesuai dengan tata krama dan memperhatikan keadaan waktu dan tempat.

2) Penguasaan Masalah

Seorang komunikator benar-benar menguasai masalahnya sehingga tujuan dari komunikasinya dapat terlaksana.

3) Penguasaan Bahasa

Komunikator harus menguasai bahasa dengan baik. Bahasa ini adalah

... dan dapat di pahami oleh komunikan

Pesan adalah keseluruhan dari apa yang di sampaikan oleh komunikator.

Pesan ini mempunyai inti pesan (tema) yang sebenarnya menjadi pengarah di dalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan.

1) Penyampaian Pesan

Melalui lisan, tatap muka langsung atau menggunakan media/ saluran.

2) Bentuk Pesan :

a. Informatif

Bersifat memberikan keterangan-keterangan (fakta-fakta) kemudian komunikan mengambil kesimpulan dan keputusan sendiri.

b. Persuasif

Berisi bujukan, yakni membangkitkan pengertian dan kesadaran manusia bahwa apa yang kita sampaikan akan memberikan perubahan sikap, tetapi perubahan ini adalah atas kehendak sendiri (tidak karena paksaan)

c. Koersif

Penyampaian pesan yang bersifat memaksa dengan menggunakan sanksi apabila tidak dilaksanakan.

a. Merumuskan pesan yang mengena

Pesan yang mengena harus memenuhi syarat-syarat :

a. Umum

Berisikan hal-hal yang umum di pahami oleh audiens /komunikan, bukan hal hal yang hanya di pahami oleh seseorang atau kelompok

b. Jelas dan Gamblang

Pesan haruslah jelas dan gamblang, tidak samar-samar sehingga dapat di tafsirkan sesuai dengan maksud komunikasi.

c. Bahasa yang Jelas

Sejauh mungkin hindarilah menggunakan istilah-istilah yang tidak dipahami oleh audiens atau khalayak. Gunakan bahasa yang jelas dan cocok dengan komunikasi, situasi daerah dan kondisi dimana berkomunikasi.

d. Positif

Secara kodrat manusia selalu tidak ingin mendengar dan melihat hal-hal yang tidak menyenangkan dirinya. Oleh karena itu, setiap pesan agar di usahakan/diutamakan dalam bentuk positif.

e. Seimbang

Sebaiknya pesan dirumuskan seimbang yaitu dengan mengemukakan kelemahan yang ada di samping menonjolkan keberhasilan yang telah di capai.

f. Sesuaikan dengan keinginan komunikasi

Komunikator harus dapat menyesuaikan dengan keadaan, waktu dan tempat yang diinginkan oleh komunikasi atau audiens.

b. Hambatan-hambatan terhadap pesan :

a) Hambatan Bahasa

Pesan akan di salah artikan sehingga tidak mencapai apa yang di inginkan, apabila bahasa yang di gunakan tidak di pahami oleh komunikan.

b). Hambatan Teknis (*noise factor*)

pesan dapat tidak utuh di terima komunikan karena gangguan teknis. Misalnya suara yang tidak sampai karena pengeras suara rusak, bunyi-bunyian, halilintar, lingkungan yang gaduh dan lain-lain.

c. **Media** (Effendy, 1993:256)

Media juga berarti saluran, media mengandung dua pengertian, yaitu:

1). Media Primer

Adalah lambang misalnya bahasa, kial (*gesture*), gambar atau warna, yaitu lambang-lambang yang di pergunakan khusus dalam komunikasi tatap muka (*face to face*).

2) Media Sekunder

Adalah media yang berwujud, baik media massa misalnya surat kabar, televisi, atau radio maupun media nir massa seperti surat-surat, telepon dan poster.

d. Komunikan

Komunikan akan dapat menerima sebuah pesan jika terdapat empat kondisi berikut ini, secara simultan (Effendy, 1993:42) :

- a. Ia dapat dan benar-benar mengerti pesan komunikasi
- b. Pada saat komunikan mengambil keputusan, ia dapat sadar bahwa

- c. Pada saat komunikasi mengambil keputusan, ia sadar bahwa keputusannya itu bersangkutan dengan kepentingan pribadinya.
- d. Komunikasi mampu untuk menepatinya baik secara mental maupun fisik.

e. Efek

Efek adalah hasil akhir dari suatu komunikasi, yakni sikap dan tingkah laku orang, sesuai atau tidak sesuai dengan yang di inginkan oleh komunikator.

Efek komunikasi dapat di klasifikasikan menjadi tiga, yaitu :

a. Efek kognitif (*cognitive effect*)

Yaitu efek yang berhubungan dengan pikiran atau penalaran, sehingga khalayak yang semula tidak tahu, yang tadinya tidak mengerti yang tadinya bingung menjadi jelas.

b. Efek afektif (*affective affect*)

Yaitu efek yang berkaitan dengan perasaan. Akibat dari penerangan membaca surat kabar atau majalah, dan lain-lain sehingga timbul perasaan tertentu pada khalayak seperti perasaan senang, sedih, marah dan sebagainya.

c. Efek konatif

Yaitu efek yang bersangkutan dengan niat, tekad, upaya, usaha yang cenderung menjadi suatu kegiatan atau tindakan karena berbentuk perilaku, maka sebagaimana di singgung di atas efek konatif sering di sebut juga efek behavioral (*Effendy, 1993:318-319*)

Proses komunikasi merupakan rangkaian dari langkah-langkah atau tahap-tahap yang harus dilalui dalam pengiriman informasi. Adapun rangkaian model proses komunikasi adalah melalui tahap-tahap sebagai berikut (Wursanto, 2004 :154-155) :

1. Tahapan penciptaan gagasan (tahap ideasi) yang dilakukan oleh pihak pengiriman informasi (komunikator).
2. Tahap penyusunan gagasan dalam bentuk symbol atau tanda-tanda sandi (tahap encoding). Symbol atau tanda-tanda sandi dapat berupa gambar-gambar yang mengandung arti, kata-kata (lisan maupun tertulis), gerakan atau tindakan dengan mempergunakan bahasa badan (*body language*).
3. Tahap pengiriman (*transmitting*). Gagasan yang telah disusun dalam bentuk symbol-simbol atau tanda-tanda sandi disampaikan melalui saluran atau media komunikasi yang telah disediakan oleh organisasi yang bersangkutan. Yang dimaksud dengan media komunikasi adalah saluran yang dipergunakan dalam menyampaikan gagasan-gagasan atau pesan-pesan. Media yang dipergunakan ada bermacam-macam, dapat dalam bentuk lisan maupun tertulis.
4. Tahap penerimaan. Informasi yang dikirim oleh pihak komunikator melalui media komunikasi diterima oleh pihak penerima informasi. Penerima informasi ini sering disebut dengan istilah komunikan. Untuk menerima informasi dapat dilakukan dengan berbagai cara
... dari media komunikasi yang dipergunakan. Apabila

informasi itu disampaikan secara lisan, maka penerima informasi dapat mendengarkan. Apabila informasi itu disampaikan secara tertulis, maka penerima informasi dapat membacanya.

5. Tahap menginterpretasikan gagasan atau pesan yang diterima. Tahap ini sering ini disebut juga tahap decoding. Dalam tahap ini gagasan-gagasan atau pesan-pesan yang diterima diinterpretasikan atau diartikan.
6. Tahap pemberian tanggapan. Ini merupakan tahap akhir. Setelah pihak penerima berita (komunikan) melakukan interpretasi terhadap informasi yang diterima, penerima berita akan memberikan tanggapan. Tanggapan yang diberikan oleh penerima berita sering disebut respon, umpan balik atau feedback. Respon atau tanggapan yang diberikan oleh pihak komunikan dibedakan menjadi 6 macam yaitu:
 - a. Respon langsung, ialah respon yang diberikan langsung oleh pihak komunikan tidak memerlukan jangka waktu yang relatif lama.
 - b. Respon tidak langsung, ialah respon yang memerlukan jangka waktu. Dalam hal ini respon yang diberikan oleh pihak komunikan tertunda beberapa saat.
 - c. Respon yang kurang dimengerti, ialah respon yang tidak dapat dimengerti oleh pihak komunikator.
 - d. Respon yang dapat dimengerti, ialah respon yang diberikan oleh pihak komunikan dapat dimengerti oleh pihak komunikator

Pesan berupa isi ajaran dan didikan yang ada di kurikulum di tuangkan oleh guru atau sumber lain ke dalam simbol-simbol komunikasi baik simbol verbal (kata-kata lisan ataupun tertulis) maupun simbol non-verbal atau visual. Proses penuangan pesan ke dalam simbol-simbol komunikasi itu di sebut *encoding*. Selanjutnya penerima pesan (bisa siswa, peserta latihan ataupun guru dan pelatihnya sendiri) menafsirkan simbol-simbol komunikasi tersebut sehingga di peroleh pesan. Proses penafiran simbol-simbol komunikasi yang mengandung pesan-pesan tersebut adalah *decoding*.

Proses komunikasi sendiri terbagi dalam 2 tahap, yaitu:

1) Proses komunikasi secara primer

Proses komunikasi secara primer (*primary process*) adalah proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu lambang (*symbol*) sebagai media atau saluran. Lambang ini umumnya bahasa, tetapi dalam situasi-situasi komunikasi tertentu lambang-lambang yang di pergunakan dapat berupa kial (*gesture*), yakni gerak anggota tubuh, gambar, warna, dan lain sebagainya (Effendy, 1993:33).

2) Proses komunikasi secara skunder

Proses komunikasi secara skunder adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Media yang di gunakan jika komunikan berada di tempat yang jauh atau jumlahnya banyak.

Di tinjau dari sifatnya komunikasi di klasifikasikan sebagai berikut

(effendy, 1993: 53) :

- 1) Komunikasi verbal (*verbal communication*)
 7. komunikasi lisan (*oral communication*)
 8. komunikasi tulisan (*written communicaton*)
- 2) Komunikasi nirverbal (*nonverbal communication*)
 - a) komunikasi kila (*gesture/bodyal communication*)
 - b) komunikasi gambar (*pictural communication*)
- 3) Komunikasi tatap muka (*face to face communication*)
- 4) Komunikasi bermedia (*mediated communication*)

Berdasarkan situasi komunikasi, maka komunikasi dapat diklasifikasikan menjadi bentuk-bentuk sebagai berikut :

- 1) Komunikasi pribadi (*personal communication*)
 - a) komunikasi intrapribadi (*intrapersonal communication*)
 - b) komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*)
- 2) Komunikasi kelompok (*group communication*)
 - a) komunikasi kelompok kecil (*small group communication*)

- (7) Lain-lain
 - b) Komunikasi kelompok besar (*large group communication*)
- 3) Komunikasi Massa (*mass communication*)
 - a) Komunikasi media massa cetak/pers (*printed mass media communication*)
 - (1) surat kabar (*daily*)
 - (2) majalah (*magazine*)
 - b) Komunikasi massa elektronik (*electronic mass media communication*)
 - (1) radio
 - (2) televisi
 - (3) film
 - (4) lain-lain
- 4) Komunikasi media (*media communication*)
 - (1) surat
 - (2) telepon
 - (3) pamflet
 - (4) poster
 - (5) lain-lain media yang tidak termasuk

Mekanisme komunikasi pendidikan akan ideal dijalankan dan bisa menghasilkan suatu kinerja yang optimal apabila mengacu pada pendekatan A-A procedure atau *from attention to action procedure*, yang sebenarnya

Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut (Effendy, 1993:304) :

- A *Attention* (perhatian)
- I *Interest* (minat)
- D *Disire* (hasrat)
- D *Decision* (keputusan)
- A *Action* (kegiatan)

Proses penentangan komunikasi ini mengandung maksud bahwa komunikasi hendaknya di mulai dengan membangkitkan perhatian (*attention*) dari komunikan dengan berbagai cara. Kemudian kepentingan yang di sampaikan cocok dengan kebutuhan komunikan. Tahap berikutnya kembangkan hasrat untuk menerima komunikasi, sehingga kemudian timbul keputusan untuk melakukan pesan yang di inginkan. Proses terakhir di harapkan menimbulkan tindakan.

Mekanisme komunikasi yang baik di harapkan dapat menghasilkan sebuah komunikasi efektif. Berkomunikasi efektif maksudnya adalah antara komunikator dan komunikan sama-sama memiliki pengertian yang sama tentang pesan. Pratikno mengatakan syarat-syarat untuk berkomunikasi efektif adalah antara lain: (Suprato&farianoor, 2004:25-26)

- 1) Menciptakan suasana komunikasi yang menguntungkan .
- 2) Menggunakan bahasa yang mudah yang di tangkap dan di mengerti.
- 3) Dengan cara di sampaikan dapat mengubah perhatian dan minat

- 4) Pesan dapat menggugah kepentingan pihak komunikan dan dapat menguntungkan.
- 5) Pesan dapat menumbuhkan penghargaan atau reward di pihak komunikan.

3. Komunikasi Pendidikan

Komunikasi dalam pengertian yang di bahas adalah aspek komunikasi dalam dunia pendidikan atau komunikasi yang terjadi pada bidang pendidikan. Dengan begitu maka faktor pendidikanlah yang menjadi inti pembicaraan, sedangkan segi komunikasinya lebih merupakan aspek pandang saja atau “alat” saja. Di sebut alat di sini ialah karena fungsinya yang bisa di upayakan untuk membantu memecahkan masalah-masalah pendidikan (Yusup, 1989 :11).

Di tinjau dari prosesnya, pendidikan adalah komunikasi dalam arti kata bahwa dalam proses tersebut terlibat dua komponen yang terdiri dari atas manusia, yakni pengajar sebagai komunikator dan pelajar sebagai komunikan. Perbedaan antara komunikasi dengan pendidikan terletak pada tujuannya atau efek yang di harapkan. Di tinjau dari efek yang di harapkan itu, tujuan komunikasi sifatnya umum, sedangkan tujuan pendidikan sifatnya khusus, yakni meningkatkan pengetahuan seseorang mengenai suatu hal sehingga ia menguasainya (Effendy, 1984 : 101).

Pada umumnya pendidikan berlangsung secara berencana di dalam kelas secara tatap muka (*face to face*). Karena kelompoknya relatif kecil, meskipun komunikasi antara pengajar dan pelajar dalam ruang kelas itu termasuk

mengubahnya menjadi komunikasi antarpersona. Terjadilah komunikasi dua arah atau dialog di mana si pelajar menjadi komunikan dan komunikator, demikian juga sang pengajar. Terjadinya komunikasi dua arah ini ialah apabila para pelajar bersikap responsif, mengetengahkan pendapat atau mengajukan pertanyaan, di minta atau tidak di minta. Jika si pelajar pasif saja, dalam artikata hanya mendengarkan tanpa ada gairah untuk mengekspresikan suatu pernyataan atau pertanyaan, maka meskipun komunikasi itu bersifat tatap muka, tetap saja berlangsung satu arah, dan komunikasi itu tidak efektif (Effendy, 1984:102).

Jelaslah bahwa dalam usaha membangkitkan daya penalaran dikalangan pelajar, mereka sendiri ikut menentukan keberhasilannya. Mereka perlu sadar akan pentingnya memiliki daya penalaran untuk kepentingan pembinaan *personality*-nya, keperibadiannya. Dalam pelaksanaannya, mereka mereka harus menggunakan setiap kesempatan yang di sediakan. Kalau tidak ada, mereka harus mencarinya. Oleh karena itu, mereka harus berotoaktivitas, harus meningkatkan rasa tuna diri jauh-jauh. Baginya tidak ada alasan untuk merasa “minder”(Effendy, 1984:102).

Selain itu juga dalam komunikasi pendidikan seorang guru harus mempunyai strategi dalam melakukan instruksional, supaya komunikasi pendidikan yang dilakukan bisa tercapai dengan baik. Strategi instruksional adalah pendekatan menyeluruh atas proses belajar dan mengajar dalam sistem instruksional. Ia merupakan perencanaan penuh perhitungan yang kemungkinan-

dengan sadar. Upaya-upaya atau kegiatan lanjut dari strategi ini adalah metode, teknik, dan taktik. (Yusup, 1990:91).

Metode bisa merupakan penjabaran dari strategi karena upaya untuk mencapai tujuan-tujuan strategi bisa ditempuh dengan berbagai metode. Metode bisa berarti cukup luas, terutama jika dilihat segi operasionalisasinya seperti misalnya metode ceramah, metode diskusi, dan metode komunikasi lainnya.(Yusup, 1990: 92). Namun teknik dan apalagi taktik mempunyai pengertian yang lebih sempit lagi karena ia merupakan bagian langsung dari metode. Artinya, pelaksanaan suatu metode bisa di tempuh dengan berbagai teknik.

Selain itu juga faktor-faktor penunjang komunikasi pendidikan yang efektif seperti yang di ungkapkan Wilbur Scharamm menampilkan apa yang ia sebut "*the condition of succes in communication*", yakni kondisi yang harus di penuhi jika kita menginginkan agar suatu pesan membangkitkan tanggapan yang kita kehendaki.(Effendy, 1993:41-42)

Kondisi tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Pesan harus di rancang dan di sampaikan sedemikian rupa, sehingga dapat menarik perhatian komunikan.
2. Pesan harus menggunakan lambang-lambang tertuju kepada pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikan sehingga sama-sama mengerti.
3. Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi komunikan dan

menyediakan berbagai cara untuk memperoleh kebutuhan tersebut

4. Pesan harus menyarankan suatu jalan untuk memperoleh kebutuhan tadi yang layak bagi situasi kelompok di mana komunikan berada pada saat ia digerakan untuk memberikan tanggapan yang di kehendaki.

Tanpa keterlibatan komunikasi , tentu segalanya tidak bisa berjalan, bahkan mandek sama sekali. Komunikasi di sini adalah terutama yang terjadi pada kegiatan instruksional seperti halnya mengajar dan belajar pada kegiatan tatap muka maupun pada kegiatan instruksional lainnya (Yusup, 1989 :13-14).

Proses instruksional itu sendiri merupakan peristiwa komunikasi, khususnya komunikasi edukatif, yaitu komunikasi yang di rancang khusus untuk tujuan perubahan perilaku pada pihak sasaran. Ketiga bidang kegiatan pendidikan tersebut secara bersama-sama berproses menuju tercapainya tujuan optimalisasi perkembangan setiap anak didik (sasaran) secara tuntas sesuai dengan kemampuan, minat, dan nilai-nilai yang di anutnya (Mortensen dan Schmuller, 1968). Di dalam proses pencapaian tujuan tersebut, faktor komunikasi menjadi bagian yang sangat menentukan. Baik dalam fungsinya sebagai alat maupun sebagai proses pengubah perilaku individu, faktor komunikasi ini sama-sama mempunyai kedudukan yang amat menentukan (Yusup, 1989:17).

Menurut Hurt, Scott, dan McCroskey (1978), proses instruksional sebenarnya bisa dibagi kedalam seperangkat langkah berangkaian supaya terjadi komunikasi yang efektif antara pengajar dan pelajar yang terdiri dari

1. Spesifikasi isi dan tujuan instruksional : variabel-variabel komunikasinya ialah penambahan informasi, penyandian, dan penafsiran atau pembacaan sandi. Informasi yang disampaikan secara oral oleh pengajar atau instruktur tidak selalu di tafsirkan persis sama oleh sasaran (komunikan) seperti yang di maksudkannya. Akibatnya, sasaran bisa gagal memola perilakunya sesuai dengan harapan komunikator atau pengajar. Untuk menghindari hal tersebut, caranya antara lain ialah dengan mengkhhususkan isi dan tujuan-tujuan instruksionalnya. Terutama hal ini di tulis dalam kerangka persiapan komunikator sebelum melaksanakan tugasnya. Bila lebih banyak rincian informasi yang di sampaikan untuk suatu isi, di harapkan akan menjadi lebih jelas apa yang dimaksudkannya.
2. Penaksiran perilaku mula (*assessment of entering behaviors*) : variabel komunikasinya ialah faktor manusia, umpan balik, dan penyandian. Pertama, sebelum mulai melaksanakan kegiatan instruksional perkiraan mula yang perlu di perhatikan ialah mencoba memahami situasi dan kondisi sasaran, termasuk kemampuan awal yang telah dimilikinya. Hal ini demikian karena ia perlukan untuk tindakan selanjutnya. Lagipula hal ini berkaitan dengan "...perilaku komunikasi kita sebagai komunikator kepada orang lain sering dipengaruhi oleh apa yang kita ketahui tentang mereka" Hurt, Scott, McCroskey, 1978 (dalam Yusup, 1990: 29). Semakin banyak kita

komunikasi kita sesuai dengan harapan. Dengan begitu, segala sesuatu tentang sasaran bisa diketahui sejak awal, dan proses instruksional yang kita kehendaki pun bisa berjalan dengan lancar.

3. Penetapan strategi instruksional : Variabel komunikasinya ialah penggunaan saluran. Strategi apa yang akan digunakan oleh komunikator dalam suatu kegiatan instruksional banyak ditentukan oleh situasi dan kondisi medan. Namun, penetapannya bisa di pilih dengan cara bertanya kepada diri sendiri sebagai seorang komunikator yang akan bertugas. Ada dua strategi komunikasi yaitu strategi ekspositori dan strategi inkuiri. Strategi ekspositori adalah berkenaan dengan metode pemaparan, penjelasan, atau penguraian dengan didukung oleh bermacam sumber informasi pendukung seperti buku, majalah, film, dan sumber-sumber informasi lainnya. Dengan pemaparan yang sistematis, efek komunikasi dengan menggunakan strategi ini bisa lebih meresap di terima sasaran. Sedangkan yang kedua adalah strategi inkuiri (*inquiry*) atau strategi penemuan (*discovery*). Hal ini bisa dilaksanakan dengan bantuan alat-alat dan sarana tertentu sebagai percobaan dengan tujuan untuk menemukan suatu kesimpulan berdasarkan hasil percobaan atau penelitian tadi. Pelaksanaannya perlu di sesuaikan dengan isi dan tujuan instruksional yang telah di tetapkan supaya segala kegiatannya bisa terarah dan terkendali.

4. Organisasi satuan-satuan instruksional : variabel komunikasinya ialah pesan, penyandian, dan pengertian sandi. Pengelolaan satuan-satuan instruksional banyak bergantung pada isi yang akan di sampaikan. Informasi yang akan di sampaikan itu harus terpecah kedalam unit-unit kecil dengan sistematika yang berurutan. Pesan-pesan informasi di kelompok-kelompokkan sehingga bisa tersusun secara runtut. Penyajiannyapun harus runtut dan tidak boleh melompat, dimulai dari yang sederhana, terus dilanjutkan kepada yang kompleks. Sebab, disamping harus sesuai dengan tujuan-tujuan yang di tetapkan, juga yang terpenting ialah harus di sesuaikan dengan kondisi kemampuan sasaran yang telah diketahui sebelumnya.
5. Umpan balik : umpan balik mempunyai arti yang sangat penting dalam setiap proses instruksional karena melalui umpan balik ini kegiatan instruksional bisa dinilai, apakah berhasil atau sebaliknya. Umpan balik ini juga bisa digunakan sebagai alat untuk mengetahui sejauh mana strategi komunikasi yang di jalankan bisa mempunyai efek yang jelas. Dan yang terpenting ialah, dengan adanya umpan balik ini, penguasaan materi yang sudah direncanakan sesuai dengan tujuan-tujuan instruksional bisa di ketahui dengan baik

Ada tiga pola komunikasi yang dapat di gunakan untuk mengembangkan interaksi dinamis antara guru dengan siswa (Sudjana, 1987:31-31) :

Dalam komunikasi ini guru berperan sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi. Guru aktif siswa pasif. Ceramah pada dasarnya adalah komunikasi satu arah, atau komunikasi sebagai aksi. Komunikasi jenis ini kurang banyak menghidupkan kegiatan siswa belajar.

(2). Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah.

Pada komunikasi ini guru dan siswa dapat berperan sama, yakni pemberi aksi dan penerima aksi. Keduanya dapat saling memberi dan saling menerima. Komunikasi ini lebih banyak daripada yang pertama, sebab kegiatan guru dan kegiatan siswa relatif sama.

(3). Komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai transaksi

Yakni komunikasi yang tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara guru dengan siswa tetapi juga melibatkan interaksi dinamis antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Proses belajar-mengajar dengan pola komunikasi ini mengarah kepada proses pengajaran yang mengembangkan kegiatan siswa yang optimal, sehingga menumbuhkan siswa belajar aktif.

4. Proses Belajar Mengajar

Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif yang mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan murid. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, di arahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah di rumuskan sebelum proses belajar mengajar di mulai. Hakikat dari proses belajar adalah

lakukan oleh guru. Biasanya untuk membuat pelajar tidak pasif, cara yang efektif adalah membuat kelompok-kelompok diskusi. Komunikasi dalam bentuk diskusi dalam proses belajar-mengajar berlangsung efektif, baik antara pengajar dengan pelajar terbiasa mengemukakan pendapat secara argumentatif dan dapat mengkaji dirinya, apakah yang telah diketahuinya itu benar atau tidak. Jadi dalam proses belajar mengajar harus ada kerja sama yang baik antara pengajar dan pelajar, pengajar hendaknya memberikan rangsangan supaya pelajar menjadi responsif, sedangkan pelajar hendaknya membuat dirinya menjadi aktif. (Effendy, 1984:102).

Dalam proses belajar mengajar seorang guru harus mempunyai strategi untuk mencapai sasaran yang telah di tentukan. Di hubungkan dengan proses belajar mengajar strategi bisa di artikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru-anak didik dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah di gariskan. (Djamarah & Zain, 1995:5).

Ada empat strategi dasar dalam proses belajar mengajar yang meliputi hal-hal berikut :

1. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang di harapkan
2. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang di anggap paling tepat dan efektif sehingga dapat di jadikan

4. Menetapkan norma-norma dan batas minimal hasil atau kriteri serta standar keberhasilan sehingga dapat di jadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan di jadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan. (Djamarah&Zain, 1995:6).

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah kemampuan yang di miliki siswa itu sendiri. Di samping faktor kemampuan yang di miliki siswa, juga ada faktor lain, seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis.

Menurut Slavin dalam Djiwandono, menggambarkan suatu model yang memusatkan pada unsure-unsur model Carrol. Ia menyatakan bahwa guru atau sekolah dapat langsung berubah. Ini disebut the QAIT (*Quality, Appropriatness, Incentives, Time*), suatu pengajaran yang efektif. The QAIT dapat dijelaskan sebagai berikut (Djiwiandono, 2002:229-230) :

1. Pengajaran yang bermutu (*quality of instruction*), tingkat dimana informasi dan keterampilan disampaikan sehingga siswa dapat dengan mudah mempelajarinya. Mutu pengajaran adalah hasil dari mutu kurikulum dan dari penyampaian pelajaran itu sendiri.
2. Tingkat pengajaran yang tepat (*appropriate levels of instruction*), tingkat dimana guru yakin bahwa siswa siap untuk belajar pelajaran yang baru (karena keterampilan dan pengetahuan ini penting untuk untuk belajar mata pelajaran itu

Dengan kata lain, tingkat pengajaran adalah tepat jika suatu pelajaran tidak terlalu sulit, tetapi juga tidak terlalu mudah untuk siswa.

3. *Incentive*, tingkat dimana guru yakin bahwa siswa dapat dimotivasi untuk melakukan tugas-tugas pengajaran dan belajar materi yang disampaikan.
4. *Time* (waktu), tingkat dimana siswa diberikan waktu yang cukup untuk belajar bahan-bahan yang diajarkan.

Di samping faktor guru, kualitas pengajaran di pengaruhi juga oleh karakteristik kelas. Variabel karakteristik kelas antara lain : (Sudjana, 1989:42)

1. Besarnya kelas (*class size*). Artinya banyak sedikitnya jumlah siswa yang belajar.
2. Suasana belajar. Suasana belajar yang demokratis akan memberi peluang mencapai hasil belajar yang optimal, di bandingkan dengan suasana belajar yang kaku, disiplin yang ketat dengan otoritas ada pada guru.
3. Fasilitas dan sumber belajar yang tersedia. Sering kita temukan bahwa guru merupakan satu-satunya sumber belajar di kelas.

Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dapat di katakan berhasil apabila suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan instruksional khusus (TIK)-nya dapat tercapai (Djamarah & Zain, 2002 :119). Karena itulah suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila hasilnya

memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai rapor.

c. Tes Sumatif

Tes ini diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester, satu atau dua tahun pelajaran. Tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar siswa dalam suatu periode belajar tertentu. Hasil dari tes sumatif ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat (rangking) atau sebagai ukuran mutu sekolah.

5. Hambatan-Hambatan Komunikatif dalam sistem Instruksional (Proses Belajar-Mengajar)

Yang di maksud dengan hambatan komunikatif di sini ialah penghalang atau hal-hal yang dapat mempengaruhi kelancaran kegiatan instruksional, dengan titik berat pada faktor komunikasi yang direncanakannya, atau katakanlah segi-segi komunikasi yang menghambat kegiatan dan atau bahkan proses instruksionalnya (Yusup, 1990:49).

Adapun faktor-faktor penghambat komunikatif dalam proses belajar mengajar antara lain (Yusup, 1990 : 48-61) :

a. Hambatan pada sumber

Sumber di sini maksudnya ialah pihak penggagas, komunikator, dan juga termasuk pengajar. Tanpa di kelola dengan baik, sistematis, dan

dengan masalah-masalah fisik dengan segala jenis kebutuhan biologisnya seperti kondisi indera, lapar, istirahat dan haus.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini dapat diuraikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang sedang diselidiki dengan menggambarkan atau menuliskan keadaan subjek atau obyek penelitian, suatu lembaga, masyarakat dan lain-lain (Siregar, 1987 :8). Sementara itu Ashadi Siregar (1978:8) mengatakan bahwa dalam penelitian deskriptif teori analisis yang dilakukan adalah pemaparan data-data kualitatif dan pemaparan absolut atau prosentase variabel data kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan sebagai berikut :

- 1) Mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada.
- 2) Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku.
- 3) Membuat perbandingan atau evaluasi
- 4) Menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang (Rakhmat,1993:25).

Adapun metode yang di gunakan di dalam penelitian ini adalah metode

ilmu-ilmu sosial untuk uraian penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu. Suatu kelompok, suatu organisasi, suatu program atau situasi sosial (Mulyana, 2001: 201).

Sedangkan desain studi kasusnya menggunakan desain studi kasus tunggal di mana kasus tersebut menyatakan kasus penting dalam menguji suatu teori yang telah di susun dengan baik (Singarimbun, 1989:192). Dalam penelitian ini penulis akan menguji teori unsur komunikasi dan teori tentang proses komunikasi pendidikan antara guru dan murid dalam proses belajar mengajar di SMAN I Sampit. Di dalam penelitian ini tidak menggunakan data yang berupa angka hanya menggambarkan keadaan hasil atau kondisi obyek yang di teliti.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pada teknik pengumpulan data ini, data dikumpulkan secara langsung dan sumber primer yaitu para guru dan murid di SMAN I Sampit. Penulis juga terjun langsung di lapangan untuk mengumpulkan data serta menganalisis data secara langsung.

Data-data yang di kumpulkan berupa kata-kata bukan angka melalui penerapan kualitatif yang berisikan kutipan data-data yang memberikan gambaran tentang penelitian di lapangan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data melalui :

1. Wawancara Mendalam (*indepth interview*)

Wawancara mendalam adalah metode yang selaras dengan perspektif

diwawancarai untuk mendefinisikan dirinya sendiri dan lingkungannya, untuk menggunakan istilah-istilah mereka sendiri mengenai fenomena yang diteliti, tidak sekedar menjawab pertanyaan (Mulyana, 2001:183). Data utama dari penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan. Untuk itu wawancara mendalam sangat penting. Metode ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada responden (informan) yang mengarah kepada fokus penelitian.

Adapun responden (informan) yang di pilih penulis untuk di wawancarai adalah guru dan murid di SMAN I Sampit.

2. Observasi

Penelitian ini dilakukan dengan jalan pengamatan langsung di lapangan, yaitu dengan mendatangi dan melihat secara langsung fenomena-fenomena sosial yang relevan dengan topik penelitian meskipun di yakini bahwa betapapun banyak informasi yang di katakan informan, tetapi tak akan mampu menggambarkan situasi secara keseluruhan. Sehingga observasi tetap perlu di lakukan untuk mengamati peristiwa-peristiwa secara alamiah. Observasi di lakukan untuk *cross data* dan wawancara data tertulis dengan situasi riil (yang sebenarnya terjadi). Dari observasi tersebut menunjukkan hasil yang sama dengan wawancara dan data tertulis, dapat di yakini penulis bahwa akumulasi data tersebut dapat di pertanggungjawabkan.

3. Studi Literatur dan Dokumentasi

Dilakukan dengan cara membaca, mengkliping dan mengutip data-data

memperdalam pengetahuan tentang masalah yang di teliti, mencari landasan teori dan menguatkan konsep yang di gunakan.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi yang di pilih untuk penelitian yaitu SMAN I Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur Kalimantan Tengah.

4. Informan Penelitian

Informan adalah orang dalam pada latar penelitian, informan dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2001:90).

Informan yang ditunjuk sebagai sumber data adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi yang selengkap-lengkapnyanya yang berkaitan dengan informasi tersebut (Nasution,1992:99).

Adapun guru dan murid di SMAN I yang ditunjuk sebagai informan adalah:

1. Kepala sekolah SMAN I Sampit, sebab kepala sekolah adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap sekolah.
2. Guru Matematika dan guru Bahasa Inggris, sebab dua mata pelajaran ini adalah mata pelajaran yang banyak dianggap murid sulit dan juga mata pelajaran ini yang termasuk diujikan dalam Ujian Nasional.
3. Dari murid perwakilan kelas satu, kelas dua dan kelas tiga, sebab persiapan dalam menghadapi Ujian Nasional tidak hanya kelas tiga tapi juga kelas satu dan kelas dua.

Dalam penelitian ini, informan ditentukan secara *purposive* untuk memperoleh nara sumber yang mampu memberikan data secara baik. Penggunaan teknik sampel ini mempunyai suatu tujuan atau dilakukan dengan sengaja, cara penggunaan sampel ini diantara populasi sehingga sampel tersebut dapat mewakili karakteristik populasi yang telah dikenal sebelumnya (Mardalis, 1999:58). Pada mulanya peneliti mengumpulkan data dari guru SMAN I Sampit, kemudian murid SMAN I Sampit. Selanjutnya untuk mendapatkan data yang lebih lengkap peneliti secara berturut-turut mewawancarai guru dan murid SMAN I Sampit. Melalui informan-informan tersebut telah menciptakan informasi-informasi yang mendukung dalam pelaksanaan penelitian ini

Usaha untuk menemukan informan di lakukan dengan cara :

- a. Melalui keterangan orang yang berwenang baik secara formal (guru dan murid).
- b. Melalui wawancara pendahuluan yang di lakukan oleh peneliti.

Dalam penelitian penulis memilih para guru di SMAN I Sampit sebagai informan. Selain itu penulis juga mencari informasi tentang proses komunikasi pendidikan dari para murid di SMAN I Sampit, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai.

6. Teknik Analisis Data

Data yang telah diperoleh kemudian diolah dan dianalisis. Penganalisaan data hasil penelitian menggunakan metode non statistik, yaitu analisis kualitatif yang hanya menunjukkan kualitas atau mutu dari sesuatu yang ada berupa

keadaan, proses, kejadian atau peristiwa dan dinyatakan dalam bentuk perkataan (Nawawi&Hadari, 1995:25).

Analisis data merupakan proses pencarian dan perencanaan secara sistematis semua data dan bahan yang telah dikumpul agar peneliti mengerti benar yang telah dikemukakannya dan dapat menyajikan kepada orang lain secara jelas (Singarimbun, 1989:34).

Oleh karena penelitian yang dilakukan ini untuk mendapatkan suatu deskripsi studi kasus, maka analisis di lakukan dengan jalan mengaitkan kategori data kedalam kerangka yang telah ada. Alur analisa di lakukan dengan memfokuskan pada proses komunikasi pendidikan antara guru dan murid dalam proses belajar mengajar di SMAN I Sampit. Data telah di peroleh dalam keseluruhan proses penelitian akan disajikan dalam bentuk uraian yang di susun secara sistematis agar dapat dengan mudah di pahami (Mardalis,1999:40).

7. Validitas Data

Untuk mendapatkan keabsahan data di perlukan teknik pemeriksaan meliputi pengukuran validitas atau *member check* yaitu pemeriksaan keabsahan data. Caranya yaitu data yang sudah dikumpulkan dianalisis dan di buat laporan informasi yang telah di berikan atau menghaluskan data oleh subyak atau informan. Jika kurang sesuai diadakan perbaikan ataupun responden dapat memberikan penjelasan dan informasi yang telah di peroleh serta memanfaatkan teknik triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang

(1978) membedakan 4 macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori (Moleong,2001:176).

Adapun triangulasi yang di gunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data yang berarti membandingkan data mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang di peroleh waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif (Moleong, 2001: 178).

Hal ini dapat di capai dengan jalan : (a) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (b) membandingkan apa yang di katakan orang di depan umum dengan apa yang di katakan secara pribadi; (c) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu; (d) membandingkan keadaan dan persepektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan; (e) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Pendapat tentang triangulasi data akan di gunakan untuk mengukur keabsahan data tersebut mengandung makna bahwa dengan menggunakan metode triangulasi dapat mempertinggi validitas, memberi kedalaman hasil penelitian sebagai pelengkap apabila data yang di peroleh dari sumber pertama masih ada kekurangan.

Agar data yang di peroleh ini semakin dapat di percaya, maka data yang

... dari suatu sumber saja, tetapi juga berasal dari sumber-

sumber lain yang terkait dengan subyek penelitian. Maksudnya adalah cara tersebut di tempuh dengan jalan membandingkan data hasil wawancara dengan hasil pengamatan maupun dokumentasi yang di peroleh di dalam penelitian ini. Hasil yang didapat dari wawancara yang di lakukan dengan subyek penelitian akan di bandingkan dengan hasil pengamatan yang di lakukan dalam penelitian.

H. Sistematika Penulisan

Guna memperoleh gambaran tentang permasalahan yang kan di bahas dalam penelitian ini, maka dalam sistematika pembahasan di perlukan uraian yang sistematis yaitu dengan menyajikan sistem per-bab. Dalam penyusunan ini di gunakan sistematika penulisan yang terdiri dari 4 bab yaitu :

Bab satu yang berisikan tentang latar belakang masalah, serta landasan teori yang telah ada dan berhubungan dengan permasalahan penelitian untuk di jadikan landasan didalam melakukan penelitian, metode penelitian, analisis data, dan sistematika penulisan.

Bab dua berisi tentang gambaran sejarah SMAN I Sampit serta letak geografis lokasi penelitian.

Bab tiga membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan dari data yang telah di peroleh dan di analisa sehingga dapat dihasilkan suatu kesimpulan. Bab empat berisikan kesimpulan yang menyimpulkan semua pembahasan dari karya ilmiah ini secara umum dan khusus, implikasi atau kegunaan hasil penelitian, serta akan di kemukakan pula saran-saran yang ditujukan untuk di